

AKARA AMURTI ANJANI



Oleh:

Lariska Febti Triyaninda

1411511011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2018/2019**

AKARA AMURTI ANJANI



Oleh:

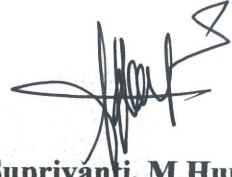
Lariska Febti Triyaninda

NIM: 1411511011

**Tugas Akhir Ini Diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Gasal 2018/2019**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 14 Januari 2019



Dra. Supriyanti, M.Hum
Ketua/ Anggota



Dra. Daruni, M.Hum
Dosen Pembimbing I/ Anggota



Dra. W. Lies Apriani, M.Hum
Dosen Pembimbing II/ Anggota



Dr. Sumaryono, M.A
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A
NIP. 195606301987032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.



Yogyakarta, 14 Januari 2019

Yang Menyatakan,
Penulis

Lariska Febti

RINGKASAN

AKARA AMURTI ANJANI

Lariska Febti Triyaninda
(1411511011)

“Akara Amurti Anjani” adalah sebuah karya tari yang terinspirasi dari tokoh Dewi Anjani dalam epos Ramayana. Kata Akara memiliki arti wujud, Amurti berarti penjelmaan dan Anjani menunjukan pada nama Dewi Anjani sebagai inspirasi kreatif karya tari ini. Kisah perebutan Cupumanik Astagina ini memberi pelajaran kepada kita semua tentang arti pentingnya menjalin kerukunan cinta kasih antar saudara.

Karya “Akara Amurti Anjani” digarap dalam bentuk koreografi kelompok dengan tujuh penari perempuan dengan tipe dramatik, dan dipentaskan di *Proscenium Stage*. Musik yang digunakan adalah *live music* dengan menggunakan instrumen gamelan Jawa berlaras *pelog*. Gerak yang digunakan bersumber dari tari putri gaya Yogyakarta seperti, *impang encot*, *gidrah*, dan *nggurdha*, serta terdapat pengembangan gerakan *kethekan* gaya Yogyakarta. Segala bentuk sumber telah dicari melalui buku, wawancara, dan juga melalui video. Hal tersebut sangat membantu dalam proses penciptaan dan penjajakan gerak serta komposisinya.

Tragedi perebutan Cupumanik Astagina, yang menginspirasi karya “Akara Amurti Anjani” ini semoga bisa menambah aneka kreasi karya koreografi kelompok. Dari bentuk dan isinya, estetika dan unsur artistiknya, dapat memperkaya khasanah tari pada umumnya. Dalam kehidupan sehari-hari kita menghindari sebuah tragedi namun, sebagai sebuah sumber inspirasi tragedi menarik sebagai sumber kreasi. Kesedihan, kekecewaan, dan kemarahan bisa dituangkan menjadi sebuah karya tari yang dinamis.

Kata Kunci : *Dewi Anjani, Perebuta Cupumanik Astagina, Kekecewaan.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya, maka karya tari “Akara Amurti Anjani” beserta dengan penulisan yang bisa melengkapi karya tari “Akara Amurti Anjani” dapat diselesaikan dengan tepat waktu sebagai tugas akhir minat utama penciptaan dan pertanggungjawaban dalam bentuk naskah tari. Karya tari “Akara Amurti Anjani” beserta penulisan ini dibuat guna memperoleh gelar sarjana S1 tari kompetensi penciptaan tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terdapat banyak hambatan serta kendala yang ditemui dalam mencapai proses penciptaan karya tari “Akara Amurti Anjani”, namun dengan bantuan dari banyak pihak, kerja keras, serta doa dan kesabaran sehingga karya tari ini dapat terselesaikan. Proses ini banyak memberikan pengalaman berkarya, pengetahuan baru, memahami dan belajar menghargai orang-orang yang terlibat dalam proses, menyadarkan penata atau untuk melihat setiap persoalan dari berbagai sudut pandang. Terciptanya karya tari dan naskah “Akara Amurti Anjani” penata makna sebagai sebuah tahapan untuk pendewasaan diri.

Pada kesempatan ini, penata tari ingin mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penciptaan karya tari “Akara Amurti Anjani”, yaitu kepada :

1. Dra. Daruni, M.Hum selaku dosen pembimbing I yang sudah memberikan masukan, meluangkan waktu, membimbing baik dari segi karya maupun

tulisan. Terima kasih sudah menjadi orang tua ke dua selama proses tugas akhir ini berlangsung serta menjadi tempat bertukar pikiran dengan bijaksana. Meluangkan waktunya untuk datang langsung ke latihan penata untuk melihat prosesnya. Tidak hanya itu, saran serta masukan yang telah beliau berikan kepada penata tari membangkitkan semangat dalam penciptaan karya tari “Akara Amurti Anjani” terutama konsep. Selalu memberi semangat dan membimbing apapun yang ingin penata wujudkan dalam bentuk karya dengan tetap memberikan masukan dan pertimbangan. Kemudian beliau merupakan sosok pencair suasana ketika penata tari mengalami hambatan dalam proses penciptaan.

2. Dra. W. Lies Apriani, M.Hum selaku dosen pembimbing II yang sudah mau memberikan masukan, meluangkan waktunya untuk datang langsung ke latihan penata untuk terjun langsung dalam karya “Akara Amurti Anjani”. Selalu memberikan masukan terutama perihal tata rias dan busana. Selalu memberikan semangat dan mengingatkan untuk menjaga kesehatan.
3. Dr. Sumaryono, M.A selaku dosen penguji ahli yang sudah memberikan ilmu yang sangat berguna bagi saya saat berkuliah di ISI Yogyakarta dan tidak bosan-bosannya mengingatkan saat bila saya melakukan kesalahan atau kekurangan dalam mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan Tugas Akhir dan penulisan naskah.
4. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari yang selalu mengayomi mahasiswa. Beliau juga sosok yang inspiratif bagi penata tari dengan

sikapnya yang selalu menganggap anak sendiri mahasiswanya termasuk penata tari. Selalu bertanya sudah sampai mana kesiapan penata untuk maju tugas akhir penciptaan tari dan selalu memberi semangat kepada para mahasiswanya.

5. Dindin Heryadi, M.Sn selaku sekretaris Jurusan. Beliau adalah dosen yang selalu memperhatikan mahasiswanya khususnya yang memiliki kekurangan dibidang materi. Beliau selalu memberikan masukan dan jalan keluar permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa dan selalu ada untuk mendampingi mahasiswa saat ada masalah. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua dukungan yang telah diberikan.
6. Keluarga, yang selalu memberi semangat baik dalam setiap doa dan juga materi. Doa keluarga khususnya bapak begitu ikhlas hingga karya tari ini tercipta dengan penuh suka cita. Kakak yang selalu memberikan energi positif saat penata tari mencurahkan semua isi hati di dalam proses karya ini dan memberikan semangat kepada penata tari dalam proses penciptaan karya tari ini. Bimbingan mereka menguatkan penata tari untuk terus semangat, walaupun ada beberapa halangan yang di hadapi oleh penata dalam menciptakan sebuah karya tari dengan melibatkan banyak pihak. Karya tari ini dipersembahkan kepada keluarga penata tari untuk membuktikan hasil yang diperoleh selama empat tahun belajar tari di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

7. Dr. Hersapandi, S.S.T.,M.S selaku dosen pembimbing studi yang sudah membimbing penata dengan sabar dan selalu memberi motivasi untuk menyelesaikan setiap mata kuliah dengan cepat.
8. Drs. Martinus Miroto, M.F.A selaku dosen koreografi yang sudah memberikan masukan sekaligus mengingatkan penata untuk lebih jeli dalam memahami konsep yang dijadikan sebagai pijakan karya, memberikan penjelasan tentang beberapa penulisan karya agar lebih fokus dan lebih mudah dipahami.
9. Keluarga besar Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Bapak/Ibu dosen yang telah membimbing penata selama proses perkuliahan berlangsung, membekali penata dengan ilmu pengetahuan dan membimbing dari nol. Seluruh staf karyawan yang selalu membantu menyediakan peminjaman alat selama proses latihan.
10. Keluarga besar TANDUR MAS 2014 yang selalu memberikan semangat dan dukungan secara moril, sahabat seperjuangan yang sangat membanggakan.
11. Seluruh penari “Akara Amurti Anjani” yaitu Indah Ayu Puspitasari, Ainun Nais, Kustantina Mutiaraningrum, Silih Wigaringtyas, Dena Anggraeni, Sifa Sabda Mukti, dan Khoirunna Aisya Balqis yang telah meluangkan waktu dan tenaganya. Serta sudah bersedia untuk berproses dengan penata, selama kurang lebih 4 bulan. Meluangkan seluruh tenaga, pikiran dan energinya secara maksimal.

12. Puji Haryono, komposer yang membantu merealisasikan imajinasi penata dan memperkuat apa yang akan disampaikan oleh penata. Serta ke enam pemusik yang sudah membantu proses latihan dengan diiringin *live music*. Pemusik terdiri dari Jefri Sasongko, Anting, Almas Juna, Bagas, Agung, Isnaini Mutharom.
13. Go Production dan seluruh pelaksanaan teknis di belakang layar yang telah membantu mewujudkan konsep penata melalui rias busana, *setting*, dan tata cahaya serta elemen pendukung lainnya untuk menyempurnakan karya ini.
14. Terimakasih kepada Bagus Mahendra yang selalu menemani di setiap proses karya tari “Akara Amurti Anjani” dengan camera ajaibnya, selalu menghasilkan jepretan-jepretan yang tak terduga keistimewaannya.
15. Terimakasih kepada Nelita, Nadia, Mardian dan Sinta yang selalu memberikan dukungan secara moril agar penata selalu bersemangat untuk maju. Selalu mau mendengarkan keluh kesah penata saat merasa penat, dan memberikan banyak solusi untuk kelancaran karya tari “Akara Amurti Anjani”. Menemani penata saat penata membutuhkan bantuan dalam keperluan pengkaryaan.

Penata menyadari bahwa karya tari “Akara Amurti Anjani” masih sangat jauh dari kata sempurna dan tidak lepas dari kesalahan. Maka dari itu, mohon maaf jika ada kesalahan dalam penulisan ini, diharapkan adanya kritik dan saran dari berbagai pihak.

Penulis

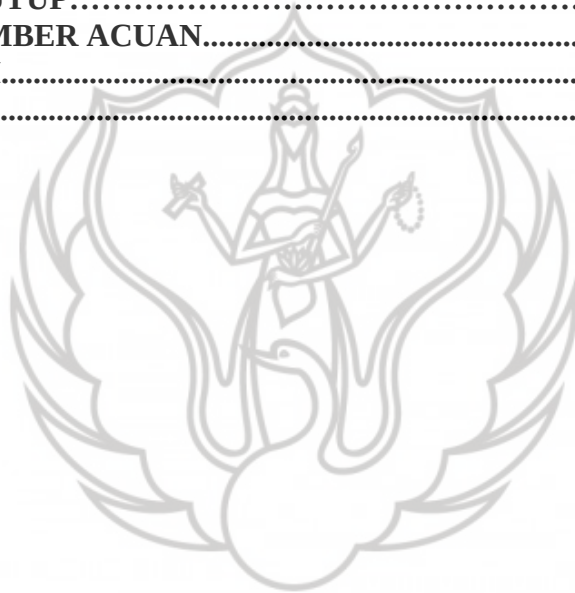


Lariska Febti Triyaninda

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
RINGKASAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	8
D. Tinjauan Sumber.....	9
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	14
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	14
B. Konsep Dasar Tari.....	15
1. Rangsang Tari.....	15
2. Tema Tari.....	16
3. Judul Tari.....	16
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	16
C. Konsep Garap Tari.....	20
1. Gerak.....	20
2. Penari.....	21
3. Musik Tari.....	22
4. Rias dan Busana Tari.....	23
5. Pemanggungan.....	24
6. Tata Cahaya.....	25
7. Tata Suara.....	25
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI.....	27
A. Metode Penciptaan.....	28
1. Eksplorasi.....	30
2. Improvisasi.....	30
3. Komposisi.....	30
4. Evaluasi.....	31
B. Tahapan Penciptaan dan Realisasi Proses.....	32

1. Tahap Awal.....	32
a. Penentuan Ide dan Tema.....	32
b. Pemilihan dan Penetapan Penari.....	32
c. Penetapan Iringan dan Penata Musik.....	33
d. Penetapan Rias Busana.....	34
2. Tahap Lanjut.....	37
a. Proses Studio Penata Tari dengan Penari.....	36
b. Proses Penata Tari dengan Penata Musik dan Pemusik.....	44
c. Proses Pembuatan Kostum.....	45
d. Proses Penulisan Skripsi.....	46
C. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan.....	47
1. Urutan Adegan.....	47
2. Motif Tari.....	49
BAB IV PENUTUP.....	59
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	62
GLOSARIUM.....	65
LAMPIRAN.....	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Cupumanik Astagina dari versi pewayangan gaya Yogyakarta koleksi Ki Margiono	3
Gambar 2. Wayang kulit Dewi Anjani	6
Gambar 3. Wayang kulit Dewi Anjani yang sudah berubah wujud menjadi kera	6
Gambar 4. Melakukan eksplorasi di Sendang Kasihan Bantul	29
Gambar 5. Desain kostum Dewi Anjani saat tapa <i>Nyantoka</i>	36
Gambar 6. Desain kostum penggambaran Dewi Anjani	36
Gambar 7. Desain kostum digunakan pada saat menjadi kera	37
Gambar 8. Sikap pada <i>motif Ngampun</i> merupakan adegan Introduksi	49
Gambar 9. Sikap pada <i>motif Angraup</i> merupakan adegan introduksi	50
Gambar 10. Sikap pada <i>motif Parasayu</i> merupakan adegan satu	51
Gambar 11. Sikap pada <i>motif Nglinker</i> merupakan adegan satu	52
Gambar 12. Sikap pada <i>motif Ombakrasa</i> merupakan adegan satu	53
Gambar 13. Sikap pada <i>motif Gebrak</i> merupakan adegan satu	53
Gambar 14. Sikap pada <i>motif Patah Sirah</i> merupakan adegan dua	54
Gambar 15. Sikap pada <i>motif Sigrak Kenes</i> merupakan adegan tiga	55
Gambar 16. Sikap pada <i>motif Bringas Ayu</i> merupakan adegan tiga	55
Gambar 17. Sikap pada <i>motif Anteng Kloget</i> merupakan adegan tiga	56
Gambar 18. Sikap pada <i>motif Sigrak Ayu</i> merupakan adegan tiga	57
Gambar 19. Sikap pada <i>motif ndlunguk bengok</i> merupakan adegan tiga	58
Gambar 20. Setting Cupumanik Astagina	86
Gambar 21. Topeng yang digunakan sebagai karakter kera	86
Gambar 22. Properti Akar	87
Gambar 23. Busana penari introduksi tampak depan	88
Gambar 24. Busana penari introduksi tampak samping	88
Gambar 25. Busana penari introduksi tampak belakang	89
Gambar 26. Busana penari adegan satu tampak depan	89
Gambar 27. Busana penari adegan satu tampak samping	90
Gambar 28. Busana penari adegan satu tampak belakang	90
Gambar 29. Busana wujud kera tampak depan	91
Gambar 30. Busana wujud kera tampak samping	91
Gambar 31. Busana wujud kera tampak belakang	92
Gambar 32. Rias wajah bagian introduksi	93
Gambar 33. Rias wajah saat adegan Dewi Anjani	93
Gambar 34. Rias wajah saat berubah wujud kera	94
Gambar 35. Introduksi, menggambarkan kekecewaan Dewi Anjani yang sudah berwujud menjadi kera yang kemudian bertapa <i>Nyantoka</i>	95
Gambar 36. Adegan satu menggambarkan keanggunan Dewi Anjani	96
Gambar 37. Adegan satu menggambarkan motif <i>Nglinker</i>	96
Gambar 38. Adegan satu menggambarkan Keanggunan Dewi Anjani	97

Gambar 39. Adegan satu menggambarkan Keanggunan Dewi Anjani	97
Gambar 40. Adegan tiga menggambarkan Dewi Anjani sudah berubah wujud menjadi kera	98
Gambar 41. Adegan tiga menggambarkan Dewi Anjani sudah berubah wujud menjadi kera.....	98
Gambar 42. Adegan tiga menggambarkan Dewi Anjani sudah berubah wujud menjadi kera	99
Gambar 43. Adegan tiga menggambarkan rasa kekecewaan Dewi Anjani	99
Gambar 44. Bagian ending menggambarkan kemarahan,kekecewaan Dewi Anjani	100
Gambar 45. Foto penata bersama penari dan pemusik	100
Gambar 46. Foto penata dengan dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II beserta penari.....	101



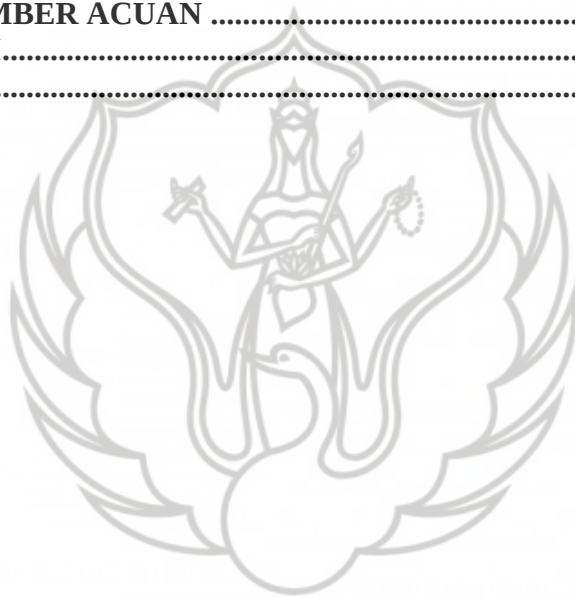
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Jadwal Latihan Karya “Akara Amurti Anjani”	68
Lampiran 2. Sinopsis	74
Lampiran 3. Pola Lantai Karya Tari	75
Lampiran 4. Lighting Plot Design	85
Lampiran 5. Seting dan properti yang digunakan.....	86
Lampiran 6. Kostum	88
Lampiran 7. Rias Wajah	93
Lampiran 8. Foto Pementasan	95
Lampiran 9. Publikasi Karya	102
Lampiran 10. Tiket.....	103
Lampiran 11. Booklet	104
Lampiran 12. Kartu Bimbingan Tugas Akhir	105
Lampiran 13. Pendukung Karya	107
Lampiran 14. Rincian Biaya	109
Lampiran 15. Notasi Tari	110

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	8
D. Tinjauan Sumber.....	9
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	14
A. Kerangka Dasar Pemikiran	14
B. Konsep Dasar Tari	15
1. Rangsang Tari.....	15
2. Tema Tari	16
3. Judul Tari.....	16
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	16
C. Konsep Garap Tari.....	20
1. Gerak	20
2. Penari	21
3. Musik Tari	22
4. Rias dan Busana Tari	23
5. Pemanggungan	24
6. Pencahayaan	25
7. Tata Suara	25
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI	27
A. Metode Penciptaan.....	27
1. Eksplorasi	28
2. Improvisasi	30
3. Komposisi	30
4. Evaluasi.....	31
B. Tahapan Penciptaan dan Realisasi Proses	32

1. Tahap Awal.....	32
a. Penentuan Ide dan Tema.....	32
b. Pemilihan dan Penetapan Penari.....	32
c. Penetapan Iringan dan Penata Musik.....	33
d. Penetapan Rias Busana	34
2. Tahap Lanjut.....	37
a. Proses Studio Penata Tari dengan Penari	37
b. Proses Penata Tari dengan Penata Musik dan Pemusik.....	45
c. Proses Pembuatan Kostum	46
d. Proses Penulisan Skripsi	47
C. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan.....	47
1. Urutan Adegan.....	47
2. Motif Tari.....	49
BAB IV PENUTUP	59
DAFTAR SUMBER ACUAN	62
GLOSARIUM.....	65
LAMPIRAN.....	68



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Dalam dunia pewayangan, Dewi Anjani selalu digambarkan dalam dua rupa, pertama sebagai gadis yang cantik dan anggun, kedua sebagai gadis berwajah kera. Dewi Anjani adalah putri sulung Resi Gotama dari pertapaan Grastina, di Gunung Sukendra. Ibunya seorang bidadari keturunan Bathara Asmara bernama Dewi Indradi (Dewi Windrati). Dewi Anjani mempunyai adik yang bernama Sugriwa dan Subali. Dewi Anjani di berikan Cupumanik Astagina oleh ibunya, yang sebenarnya adalah amanat dari Bathara Surya. Cupumanik Astagina di berikan kepada Dewi Indradi sebagai tanda rasa sukanya Bathara Surya dengan Dewi Indradi. Adanya Cupumanik bermula dari peristiwa peperangan yang memperebutkan Dewi Indradi, Prabu Gajendramuka yang mengutarakan keinginannya untuk menjadikan Dewi Indradi sebagai istrinya. Dewi Indradi memberikan syarat kepada Prabu Gajendramuka untuk membuatkan istana berlapis berlian, Prabu Gajendramuka kemudian pergi ke laut untuk mencari berlian. Dewi Indradi yang melarikan diri kemudian bertemu dengan Resi Gotama dan menceritakan apa yang terjadi, Resi Gotama berniat untuk menolong Dewi Indradi, Dewi Indradi berkata jika Resi bisa menolongnya maka Dewi Indradi bersedia untuk menjadi istrinya. Setelah Resi bertemu dengan Prabu Gajendramuka maka terjadilah peperangan yang memperebutkan Dewi Indradi, saat peperangan Dewi Indradi menyingkir dengan harap-harap cemas menanti

kedatangan Resi Gotama, di saat yang bersamaan Bathara Surya melihat kejadian itu dan langsung tertarik dengan Dewi Indradi kemudian Bathara Surya mengubah wujudnya terlebih dahulu menjadi Resi Gotama, setelah menjelma menjadi Resi, lalu menghampiri Dewi Indradi dengan berbagai cara melancarkan rayuannya. Dewi Indradi yang terkena rayuan tersebut akhirnya jatuh di pelukan Bathara Surya yang menjelma menjadi Resi Gotama, kemudian mereka memadu kasih serta melampiaskan hasratnya. Setelah itu, Bathara Surya kembali mengubah bentuk kewujud aslinya dan sebelum kembali ke khayangan, Bathara memberikan sebuah benda pusaka sebagai tanda cintanya kepada Dewi Windradi yang berupa Cupumanik Astagiana. Bathara Surya berpesan kepada Dewi Indradi, Cupumanik Astagina itu kelak untuk anaknya dan tidak boleh diketahui oleh siapapun. Bathara Surya kemudian pergi meninggalkan Dewi Indradi, tidak lama kemudian Resi Gotama yang asli menghampiri Dewi Indradi dan berkata bahwa telah berhasil memenangkan perang tersebut. Dewi Indradi terkejut dan bingung namun Dewi Indradi akhirnya memilih untuk merahasiakan kejadiannya dengan Bathara Surya. Pada akhirnya Resi Gotama dan Dewi Indradi hidup bersama dan lahirlah Dewi Anjani.

Keberadaan Cupumanik tersebut yang nantinya menjadikan permasalahan keretakan rumah tangga yang berakibat fatal bagi anak-anaknya. Cupumanik Astagina menurut P. J. Zoet Moulder dalam kamus jawa kuno adalah Cupu berarti

wadah dan Manik berarti *sesotya/inten*, Astagina adalah delapan sifat adi kodrati dari yogi.¹



Gambar 1. Cupumanik Astagina dari versi pewayangan gaya Yogyakarta koleksi Ki Margiono. (Dok Nelita Elfira 2019 di Koweni)

Dewi Indradi memberikan Cupumanik Astagina kepada Dewi Anjani dan berpesan kepada Dewi Anjani agar menyembunyikan dan merahasiakan benda itu. Ketika Dewi Anjani sedang bermain-main dengan Cupunya, datanglah kedua adiknya dan menginginkan Cupumanik yang dibawa Dewi Anjani kemudian terjadilah keributan antara Dewi Anjani, Sugriwa dan Subali. Keributan itu mulai diketahui Resi Gotama yang sedang bersemedi. Resi Gotama menanyakan asal usul Cupumanik Astagina tersebut kepada Dewi Indradi. Dewi Indradi merasa takut dan tidak bisa menjawab akhirnya Resi Gotama marah. Karena amarah yang

¹ P. J Zoetmulder, et al, *Kamus Jawa Kuno- Indonesia*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 1982), p.71

tidak dapat dikuasainya lagi, Resi Gotama menjatuhkan kutukan pada Dewi Indradi. Dalam sekejap Dewi Indradi berubah menjadi tugu. Dengan Kekuatan batinnya, tugu itu di lempar hingga jatuh di tlatah Alengla Diraja.² Resi Gotama marah dan akhirnya Cupumanik itu di lempar jauh-jauh yang jatuh di telaga, karena ulah ketiga anaknya Resi Gotama berkata bahwa mereka suka berebut seperti kera. Dewi Anjani, Sugriwa, dan Subali membuat perjanjian, siapa yang dapat menemukan Cupumanik itu maka ia boleh memilikinya. Dewi Anjani, Sugriwa, dan Subali mencari Cupumanik dengan diikuti oleh masing-masing pengasuhnya yaitu, Jembawan (pengasuh Subali), Menda (pengasuh Sugriwa), dan Endang Suwarsih (pengasuh Dewi Anjani). Cupumanik tersebut dilempar Resi Gotama yang tutupnya jatuh di Telaga Mandirda (Telaga Sumala “su” yang artinya banyak/sangat “mala” artinya cacat, penyakit, dosa atau kesalahan), dan wadahnya jatuh di telaga Nirmala yang berarti bebas dari penyakit karena “nir” artinya bebas atau tidak terkena.³ Dalam pengejaran Cupumanik tersebut, kedua adik Dewi Anjani lebih dulu sampai pada telaga *Sumala*. Kedua adik Dewi Anjani segera terjun dan menyelam ke dalam air telaga *Sumala* untuk mencari Cupumanik. Dewi Anjani yang lambat datangnya sampai ke telaga *Sumala* dengan keadaan lelah. Ia segera membungkuk dan membasuh mukanya dengan air telaga itu untuk menghilangkan lelahnya. Begitu muncul kembali ke permukaan telaga, Sugriwa dan Subali telah berubah wujud menjadi kera. Sedangkan Dewi Anjani hanya wajah dan tangan saja yang berubah wujud menjadi kera. Ucapan Resi Gotama membuat Dewi Anjani, Sugriwa, dan Subali benar-benar berubah

² Sri Wintala Achmad, *Pesona Wanita Dalam Khasanah Pewayangan*, 2015,p, 53

³<http://caritawayang.blogspot.com/2015/05/dewi-anjani.html?m=1> diunduh tanggal 05 September pukul 16.00

wujud menjadi kera, namun Dewi Anjani hanya wajah dan tangannya saja yang berubah menjadi kera. Mereka lalu menghadap Resi Gotama memohon agar dipulihkan kembali pada wujudnya yang semula, tetapi ayahnya tidak dapat menolongnya. Untuk menebus kesalahannya agar bisa kembali lagi menjadi manusia, atas petunjuk ayahnya Dewi Anjani melakukan tapa *Nyantoka* (*cantoka*/seperti katak) yaitu bertapa merendam diri ke dalam air tanpa menggunakan sehelai benang ditubuhnya serta hidup layaknya katak, sedangkan Subali bertapa *ngalong* (seperti kelelawar) yaitu hidup menggantung di pepohonan dan hidup layaknya seekor kalong di puncak Gunung *Sunyapringga*, dan Sugriwa bertapa *ngidang* (seperti kidang) yaitu hidup hanya memakan tumbuh-tumbuhan layaknya seekor kidang di puncak Gunung *Sunyapringga*.⁴

Dewi Anjani sebelum berubah wujud menjadi kera adalah sosok putri yang berparas cantik dan anggun, Dewi Anjani juga sangat menjaga pesan dari Dewi Indradi untuk menjaga Cupumanik agar tidak jatuh di tangan orang lain sehingga Dewi Anjani mencari Cupumanik itu hingga berubah menjadi kera tersebut. Cupumanik yang dilempar Resi Gotama ke dalam telaga merubahnya menjadi kera. Kera mempunyai nama lain, dalam bahasa Jawa yaitu *munyuk*, *kethek*, *wanara*, *praguso*, *rewanda*.

⁴ Sindhunata, *Anak Bajang Menggiring Angin*, Jakarta, 1983, p.43



Gambar 2



Gambar 3

Gambar 2 Wayang kulit Dewi Anjani, gambar 3 Wayang kulit Dewi Anjani yang sudah berubah wujud menjadi kera. Koleksi Wayang kulit Ki Margiono. (Dok. Nelita Elfira, 2019 di Koweni)

Berdasarkan uraian di atas penata tertarik untuk menggarap kisah dari perubahan wujud Dewi Anjani yang fokus pada perubahan fisik wajah cantiknya berubah menjadi kera. Karya tari ini akan dibuat dengan koreografi kelompok, dengan ditarikan tujuh penari putri dengan postur tubuh kecil dan besar. Adapun konsep musik masih mengacu pada gamelan Jawa yang berlaras *pelog*.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Dari latar belakang penciptaan diatas, muncul beberapa pertanyaan kreatif yang nantinya akan mengarah pada perumusan ide penciptaan karya tari sebagai berikut:

1. Bagaimana mewujudkan ide tersebut kedalam tarian kera dalam bentuk koreografi kelompok?

2. Bagaimana cara memvisualisasikan kisah yang terkandung dalam cerita perubahan Dewi Anjani?

Pertanyaan kreatif di atas menghadirkan rumusan ide penciptaan karya tari “Akara Amurti Anjani”. Karya tari ini terinspirasi dari peristiwa perubahan wujud Dewi Anjani. Penata tertarik padaperubahan wujud yang dialami Dewi Anjani dari cantik hingga berubah menjadi kera. Gerak dalam karya tari “Akara Amurti Anjani” menggunakan pengembangan gerak tari putri gaya Yogyakarta seperti *impang encot*, *gidrah*, *nggurdha*, dan pengembangan ragam *kethekan*, diciptakan ke dalam koreografi kelompok dengan tujuh orang penari yang di dalamnya menggambarkan peristiwa Dewi Anjani, semua penari berjenis kelamin perempuan. Garapan karya ini memvisualisasikan perubahan wujud yang dialami Dewi Anjani, dari parasnya yang cantik hingga berubah menjadi kera.

Karya tari “Akara Amurti Anjani” merupakan karya lanjutan dari karya kelas Koreografi Mandiri yang sama dengan judul “Akara Amurti Anjani”. Perbedaannya adalah pada karya sebelumnya menggambarkan peristiwa Dewi Anjani yang sudah berubah menjadi wujud kera, sedangkan untuk karya “Akara Amurti Anjani” memvisualisasikan perubahan Dewi Anjani dari paras cantiknya hingga berubah wujud menjadi kera. Kembali menghadirkan properti topeng sebagai simbol perwujudan kera, karena ditemukan masih banyak kemungkinan dalam penggarapan gerak. Celah inilah yang menjadi daya tarik untuk menggarapnya kembali.

Karya tari ini, menggunakan tujuh orang penari perempuan. Pada karya sebelumnya jumlah penari hanyalah lima penari perempuan. Jumlah penari ganjil

dipilih dalam karya ini untuk mempermudah dalam penyusunan atau penataan pola lantai agar dapat lebih variatif.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Dalam penciptaan karya ini memiliki tujuan dan manfaat yang ingin dicapai yaitu :

1. Tujuan penciptaan :

- a. Menciptakan sebuah karya tari yang diambil dari peristiwa perubahan wujud Dewi Anjani.
- b. Menciptakan alternatif lain dari bentuk sajian karya peran perempuan yang menjadi kera.
- c. Mengenalkan kepada penonton bahwa sebuah transformasi wujud perempuan menjadi kera dapat dijadikan inspirasi dalam membuat karya tari.
- d. Mengaplikasikan ilmu yang diperoleh penata selama menempuh studi S-1.

2. Manfaat penciptaan:

- a. Mengaplikasikan ilmu tentang mencipta tari yang telah didapat selama menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia.
- b. Mendapatkan wawasan baru bagi penikmat seni pertunjukan.
- c. Mengembangkan kreativitas dalam berkesenian serta menambah wawasan melalui seni menata tari.

- d. Mampu menciptakan sebuah karya yang kreatif berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki.

D. Tinjauan Sumber

Karya tari diciptakan memerlukan beberapa sumber acuan untuk membantu di dalam proses penciptaan. Adapun referensi yang digunakan dalam penciptaan karya tari ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Tertulis

R. Rio Sudibjoprono, *Biografi Wayang Purwa*. Buku ini menjelaskan tentang nama-nama wayang purwa, dan cara pengucapan wayang purwa beserta tokoh-tokoh yang ada wayang purwa. Buku ini membantu untuk membuat karya tari yang akan diciptakan. Di dalam buku ini terdapat penjelasan kisah Dewi Anjani yang bermula cantik hingga menjadi kera. Buku ini membantu untuk memperkuat konsep karya tari yang akan diciptakan, khususnya dalam menciptakan karya tari yang terinspirasi dari tokoh Dewi Anjani. Dari uraian di buku tersebut dapat mengetahui sejarah perubahan wujud Dewi Anjani akibat memperebutkan Cupumanik Astagina yang dimiliki oleh ibunya yaitu Dewi Indradi (Dewi Windradi) pemberian dari Bathara Surya.

Y. Sumandiyo Hadi. *Koreografi: Bentuk, Teknik, Isi*. Yogyakarta 2014.

Buku ini menjelaskan tentang aspek-aspek koreografi. Buku ini digunakan sebagai sumber untuk penciptaan karya tari dengan menggunakan aspek koreografi kelompok. Dalam penciptaan karya tari ini menggunakan bentuk koreografi kelompok, dengan penari berjumlah tujuh orang dan berjenis kelamin

perempuan. Menata sebuah koreografi kelompok seperti membuat atau menciptakan satu bentuk yang bersifat utuh artinya, sebuah karya tari yang secara kelompok melibatkan beberapa penari. Penari tersebut dalam koreografi kelompok terlibat dalam tindakan yang menyeluruh, sehingga memberi keteraturan dan keutuhan terhadap bentuk tari atau koreografi. Disamping itu juga mempertimbangkan aspek teknik dan isi.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Manthili, 2003. Di dalam buku tersebut di antaranya dibahas tentang Wujud Kesatuan Komposisi Kelompok Dalam Ruang. Dalam tarian kelompok, rangkaian gerak yang terdiri dari motif-motif itu tidak hanya demi kepentingan wujud seorang diri penari, tetapi harus mewujudkan keterkaitan dengan penari lain. Koreografer menjadikan ini sebagai tinjauan sumber acuan karena demi mewujudkan kesatuan komposisi kelompok dengan menekankan pada struktur keruangannya. Dengan pengolahan pola lantai, arah hadap penari, level, dan jarak-antara penari bisa mewujudkan kesatuan komposisi yang diinginkan koreografer.

Hendro Martono. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta 2015. Dalam buku ini menjelaskan tentang konsep keruangan *proscenium stage* tidak berlaku lagi karena dapat dibantu dengan *lighting*. Hal ini memberi gambaran terhadap karya tentang peristiwa Dewi Anjani hingga menjadi kera, yang akan ditampilkan di *proscenium stage*. Penempatan karya di *proscenium stage* akan ada gambaran suasana dan karakter yang dibangun lewat penegasan *lightingnya*, serta pola komposisinya akan dibuat meluas dan melebar.

Kontruksi pertama Jacqueline Smith, *Dance Composition: A Practical Guide for Teacher*: London A & Black, 1976, diterjemahkan oleh Ben Suharto, S.S.T., *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Ikalasti. 1985. Referensi yang didapatkan dalam buku tersebut mengenai bagaimana menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk garapan tari dengan melalui beberapa rangsang, seperti rangsang visual, rangsang audiovisual, rangsang idesional, rangsang raba, dan rangsang kinestetik. Buku tersebut sangat membantu penata dalam menentukan serta mengetahui rangsang apa yang digunakan dalam karya tari “Akara Amurti Anjani” adalah rangsang *visual* dan rangsang *ide*. Hal tersebut bermula dari hasil penglihatan penata saat menonton Wayang Wong dalam cerita Sugriwa Subali.

b. Sumber Lisan

Ki Sri Mulyono, S. Sn, (Ki Bekel Cermo Kartika), 40 tahun, seniman dalang wayang kulit di Dusun Kasihan Tamantiro Kasihan Bantul, pengajar di Pamulangan Pedalangan Habirandha Keraton Yogyakarta. Dari penuturan Ki Sri Mulyono didapatkan informasi bagaimana proses Dewi Windradi mendapatkan Cupumanik Astagina pemberian dari Bathara Surya. Ki Sri Mulyono menuturkan saat Bathara Surya memberikan Cupumanik tidak ada seorangpun yang mengetahuinya. Suatu hari Dewi Windradi menjalankan amanah Bathara Surya yaitu memberikan Cupumanik Astagina pada anaknya Dewi Anjani.

Ki Margiono, 88 tahun, seniman dalang wayang kulit, dari penuturan Ki Margiono didapatkan informasi tentang cerita Dewi Anjani yang berbeda dengan versi Ki Sri Mulyono tapi masih memiliki satu kesinambungan cerita. Menurut

versi di pewayangan yang disampaikan oleh Ki Margiono lebih detail dan mudah dipahami. Ki Margiono memberikan informasi tentang Dewi Windradi sebelum bertemu dengan Resi Gotama dan sesudah menikah dengan Resi Gotama kemudian memiliki tiga anak. Persoalnya adalah rahasia di balik hubungan antara Dewi Windradi dan Bathara Surya. Konflik di dalam keluarga Resi Gotama yang menyebabkan berubahnya Dewi Windradi menjadi tugu, pelemparan Cupumanik Astagina yang dibuang oleh Resi Gotama jatuh di telaga *Mandirda/Sumala* dan di telaga *Nirmala*, perebutan Cupumanik oleh ketiga anaknya di telaga *Sumala* yang menyebabkan mereka berubah wujud menjadi kera karena menyentuh air telaga *Sumala*, dan yang terakhir Ki Margiono menjelaskan bahwa untuk berubah wujud menjadi manusia kembali ketiga anaknya harus menjalani *tapa*. Ketiga anaknya melakukan tapa, Dewi Anjani melakukan tapa *Nyantoka* (*cantoka*/seperti katak) yaitu bertapa merendam diri ke dalam air tanpa menggunakan sehelai benang di tubuhnya dan hanya menggunakan rambut sebagai penutup tubuh serta hidup layaknya katak, sedangkan Subali bertapa *ngalong* (seperti kelelawar) yaitu hidup menggantung di pepohonan dan hidup layaknya seekor kelelawar, dan Sugriwa bertapa *ngidang* (seperti kijang) yaitu hidup hanya memakan tumbuh-tumbuhan layaknya seekor kijang.

Ki Utoro Widayanto, 38 Tahun, seniman dalang dan pelukis wayang kulit kreasi di Dusun Tegalsari, Sariharjo, Ngaglik, Sleman. Mendapatkan informasi mengenai versi dalam bentuk *sanggit* pewayangan. Menurut Ki Utoro versi dalam bentuk *sanggit* pewayangan sesuai dengan pengetahuan dalang. Dengan pengetahuan yang berbeda maka muncul berbagai macam bentuk *sanggit* wayang.

Informasi yang didapatkan akan dijadikan sebagai sebuah pandangan menggarapan karya tari “Akara Amurti Anjani”, yang akan dibuat oleh penata dibeberapa adegan karya ini.

c. Sumber Videografi

Video tari “Akara Amurti Anjani” Karya Lariska Febti Triyaninda, 19 Desember 2017, koleksi Lariska Febti Triyaninda. Video tersebut menjadi dasar keinginan untuk kembali menggarap karya tari yang bersumber dari tokoh Dewi Anjani.

